

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Nilai Perusahaan

Menurut (Sudana, 2015 : 9) Nilai perusahaan merupakan nilai sekarang dari arus pendapatan atau kas yang diharapkan diterima pada masa yang akan datang. Memaksimalkan nilai perusahaan dinilai lebih tepat sebagai tujuan perusahaan karena :

1. Memaksimalkan nilai perusahaan berarti memaksimalkan nilai sekarang dari semua keuntungan yang akan diterima oleh pemegang saham di masa yang akan datang atau berorientasi jangka panjang.
2. Mempertimbangkan faktor risiko.
3. Memaksimalkan nilai perusahaan lebih menekankan pada arus kas daripada sekedar laba menurut pengertian akuntansi.
4. Memaksimalkan nilai perusahaan tidak mengabaikan tanggung jawab sosial.

Secara sistematis nilai perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$Price\ Book\ Value = \frac{\text{Harga Perlembar Saham}}{\text{Nilai Buku Per Lembar Saham}}$	Rumus 2.1 Nilai Perusahaan
--	-----------------------------------

Menurut (Pardede, 2011 : 105) Nilai perusahaan adalah dasar bagi etika kerja dan produk perusahaan. Pernyataan yang jelas atas nilai perusahaan akan menunjukkan kepada masyarakat bahwa organisasi atau perusahaan itu akan

melaksanakan tanggung jawab yang menjadi bagiannya agar tetap hidup dalam industri.

2.1.2 Leverage (Solvabilitas)

2.1.2.1 Pengertian *Leverage*

Menurut (Primatua, 2014 : 33) kemampuan perusahaan untuk membayar kemungkinan seluruh utangnya menjadi satu pertimbangan bagi bank atau lembaga keuangan lainnya untuk memberikan pinjaman jangka panjang kepada perusahaan.

Menurut (Kamsir, 2012) *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio *Leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

(Wiratna, 2017 : 61) Seberapa efektif perusahaan menggunakan sumberdaya yang dimiliki, sumber daya yang dimaksud seperti piutang dan modal maupun aktiva. *Debt to Total Asset Ratio* (Rasio Hutang terhadap Total Aktiva), rasio ini merupakan perbandingan antara hutang lancar dan hutang jangka panjang dan jumlah seluruh aktiva diketahui. Rasio ini menunjukkan berapa bagian dari keseluruhan aktiva yang dibelanjai oleh hutang. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$Debt\ to\ Total\ Asset\ Ratio = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Aktiva}$$

Rumus 2.2 *Debt to Total Asset*

2.1.2.2 Tujuan dan Manfaat *Leverage*

Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio *Leverage* secara keseluruhan (Hery, 2015 : 192):

1. Untuk mengetahui posisi total kewajiban perusahaan kepada kreditor, khususnya jika dibandingkan dengan jumlah aset atau modal yang dimiliki perusahaan.
2. Untuk mengetahui posisi keajiban jangka panjang perusahaan terhadap jumlah modal yang dimiliki perusahaan.
3. Untuk menilai kemampuan aset perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban, termasuk kewajiban yang bersifat tetap, seperti pembayaran angsuran pokok pinjaman beserta bunganya secara berkala.
4. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh modal.
6. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang terhadap pembiayaan aset perusahaan.
7. Untuk menilai seberapa besar pengaruh modal terhadap pembiayaan aset perusahaan.

8. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan utang bagi kreditor.
9. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan modal bagi pemilik atau pemegang saham.
10. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang.
11. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang jangka panjang.
12. Untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan (yang diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak) dalam membayar bunga pinjaman.
13. Untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan (yang diukur dari jumlah laba operasional) dalam melunasi seluruh kewajiban).

2.1.2.3 Jenis – jenis Rasio *Leverage*

1. Rasio Utang terhadap Aset (*Debt to Assets Ratio*)

Rasio utang terhadap aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset (Hery, 2015 : 195). Dengan cara lain rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset. Berdasarkan hasil pengukuran yang dilakukan, apabila besaran rasio utang terhadap aset adalah tinggi maka hal ini tentu saja akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman dari kreditor karena kekhawatiran bahwa perusahaan tidak

mampu melunasi utang-utangnya dengan total aset yang dimilikinya (Hery, 2015 : 195).

Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung rasio utang (Hery, 2015 : 196):

$Debt\ to\ Asset\ Ratio = \frac{Total\ Utang}{Total\ Aset}$	Rumus 2.3 Debt to Asset Ratio
---	--------------------------------------

2. Ratio Utang Terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio utang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal (Hery, 2015 : 198).

Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung rasio utang terhadap modal (Hery, 2015 : 198):

$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{Total\ Utang}{Total\ Modal}$	Rumus 2.4 Debt to Equity Ratio
---	---------------------------------------

2.1.3 Likuiditas

2.1.3.1 Pengertian Likuiditas

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek yang berupa hutang – hutang jangka pendek. Rasio ini ditunjukkan dari besar kecilnya aktiva lancar, seberapa cepat (likuid) perusahaan memenuhi kinerja keuangannya, umumnya kewajiban jangka panjang pendek, (kewajiban kurang dari satu periode/tahun). *Current Ratio*

(Rasio Lancar) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki (Wiratna, 2017 : 60).

Menurut (Fahmi, 2011 : 59) likuiditas (*liquidity*) adalah gambaran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara lancar dan tepat waktu. Contohnya membayar listrik, telepon, air PDAM, gaji karyawan, gaji teknisi, gaji lembur dan sebagainya. Karena itu rasio likuiditas sering disebut dengan *short term liquidity*.

(Danang, 2013 : 86) likuiditas merupakan tingkat kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek baik yang menyangkut kebutuhan operasional maupun utang kepada liveransial dan banker. (Jusuf, 2010) rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (termasuk bagian dari kewajiban jangka panjang yang telah berubah menjadi kewajiban jangka pendek).

Dengan kata lain rasio likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Jika perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang likuid. Sebaliknya, jika perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang tidak likuid. Untuk dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo, perusahaan harus memiliki

tingkat ketersediaan jumlah kas yang baik atau aset lancar lainnya yang juga dapat dengan segera dikonversi atau diubah menjadi kas (Hery, 2015 : 175)

(Utari,Purwanti, 2014 : 60) Likuiditas ialah kemampuan perusahaan memenuhi semua kewajibannya yang jatuh tempo. Kemampuan itu dapat diwujudkan bila jumlah harta lancar lebih besar daripada utang lancar. Perusahaan yang likuid adalah perusahaan yang mampu memenuhi semua kewajibannya yang jatuh tempo dan perusahaan yang tidak likuid adalah perusahaan yang tidak mampu memenuhi semua kewajibannya yang jatuh tempo. Perusahaan yang tidak likuid akan kehilangan kepercayaan diri pihak luar terutama para kreditur dan pemasok, dan pihak dalam yaitu karyawannya. Oleh sebab itu, setiap perusahaan harus memiliki *likuiditas* badan usaha (berhubungan dengan pihak luar) dan *likuiditas* perusahaan (berhubungan dengan pihak dalam perusahaan). Untuk memperbaiki *likuiditas* dapat dilakukan dengan cara :

1. Pemilik menambah modal
2. Menjual sebagian harta tetap
3. Utang jangka pendek dijadikan utang jangka panjang
4. Utang jangka pendek dijadikan modal sendiri.

2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio likuiditas (Kamsir, 2012 : 132):

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).

2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar utang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Menurut (Kasmir, 2008 : 132) perhitungan rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan, namun juga bagi luar perusahaan. Bagi pihak luar perusahaan, seperti pihak penyandang dana (*kreditor*), *investor*, *distributor* dan

masyarakat luas rasio likuiditas bermanfaat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada pihak ketiga. Hal ini tergambar dari rasio yang dimilikinya. Kemampuan membayar tersebut akan memberikan jaminan bagi pihak kreditor untuk memberikan pinjaman selanjutnya.

2.1.3.3 Jenis – Jenis Rasio Likuiditas

1. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

(Wiratna, 2017 : 60) Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki.

Current Ratio dapat diitung dengan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Rumus 2.5 *Current Ratio*

2. *Quick Ratio* (Ratio Cepat)

(Wiratna, 2017 : 60) Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva yang lebih likuid. *Quick ratio* dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang lancar}}$$

Rumus 2.6 *Quick Ratio*

3. *Cash Ratio* (Rasio Lambat)

(Wiratna, 2017 : 61) Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan kas yang tersedia dan yang disimpan di Bank. *Cash Ratio* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash + Efek}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Rumus 2.7 *Cash Ratio*

4. *Working Capital to Total Ratio*

(Wiratna, 2017 : 61) Likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja.

Ratio dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Working Capital to Total Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rumus 2.8 *Working Capital to Total Ratio*

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa likuiditas merupakan suatu keadaan yang menunjukkan tingkat kesanggupan suatu perusahaan untuk melunasi semua utang-utang perusahaan yang berumur dibawah satu tahun sesuai dengan waktu yang telah disepakati.

2.1.4 Profitabilitas

2.1.4.1 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas merupakan ukuran untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Profitabilitas juga memberikan ukuran tingkat

efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan (Kasmir, 2012 : 196).

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat imbalan atau perolehan (keuntungan) dibanding penjualan atau aktiva, mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, aktiva maupun laba dan modal sendiri (Wiratna, 2017 : 64)

Rasio profitabilitas bertujuan untuk mengukur efektivitas manajemen yang tercermin pada imbalan atas hasil investasi melalui kegiatan perusahaan atau dengan kata lain mengukur kinerja perusahaan secara keseluruhan dan efisien dalam pengelolaan kewajiban (Sugiono, 2008 : 70).

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Perusahaan adalah sebuah organisasi yang beroperasi dengan tujuan menghasilkan keuntungan, dengan cara menjual produk (barang dan/atau jasa) kepada para pelanggannya. Tujuan operasional dari sebagian besar perusahaan adalah untuk memaksimalkan profit, baik profit jangka pendek maupun profit jangka panjang (Hery, 2015 : 226).

2.1.4.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Rasio profitabilitas juga memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak luar perusahaan, terutama pihak – pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan (Kasmir, 2012 : 197)

Berikut adalah tujuan dan manfaat penggunaan profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan (Kasmir, 2012 : 197)

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Rasio profitabilitas memberikan banyak manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Rasio profitabilitas tidak hanya berguna bagi perusahaan saja, melainkan juga bagi pihak luar perusahaan. Dalam praktiknya, ada banyak manfaat yang dapat diperoleh dari rasio profitabilitas baik bagi pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, maupun para pemangku kepentingan lainnya yang terkait dengan perusahaan (Hery, 2015 : 227).

Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio profitabilitas secara keseluruhan (Hery, 2015 : 227):

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.

2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah yang tertanam dalam total asset.
5. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
6. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
7. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
8. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

2.1.4.3 Jenis – Jenis Profitabilitas

1. *Profit margin on sales*

Profit margin on sales atau *ratio margin* atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini juga dikenal dengan nama *profit margin* (Kasmir, 2012 : 199)

Untuk margin laba kotor dengan rumus (Kasmir, 2012 : 199):

$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan bersih}}$

Rumus 2.9 *Profit Margin*

2. Hasil Pengambilan atas Aset (*Return on Asset*)

Hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam didalam total aset. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Hery, 2015 : 228).

Berikut ini adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas aset (Hery, 2015 : 228):

$$\text{Return on assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Rumus 2.10 *Return on Asset*

3. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return On Equity*)

Hasil pengembalian atas ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih ekuitas. Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang

dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas (Hery, 2015 : 230)

Hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya (Kasmir, 2012 : 204)

Rumus untuk mencari *Return On Equity* (ROE) dapat di gunakan sebagai berikut.

$$Return\ On\ Equity = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Ekuitas}$$

Rumus 2.11 *Return On Equity*

2.2 Peneliti Terdahulu

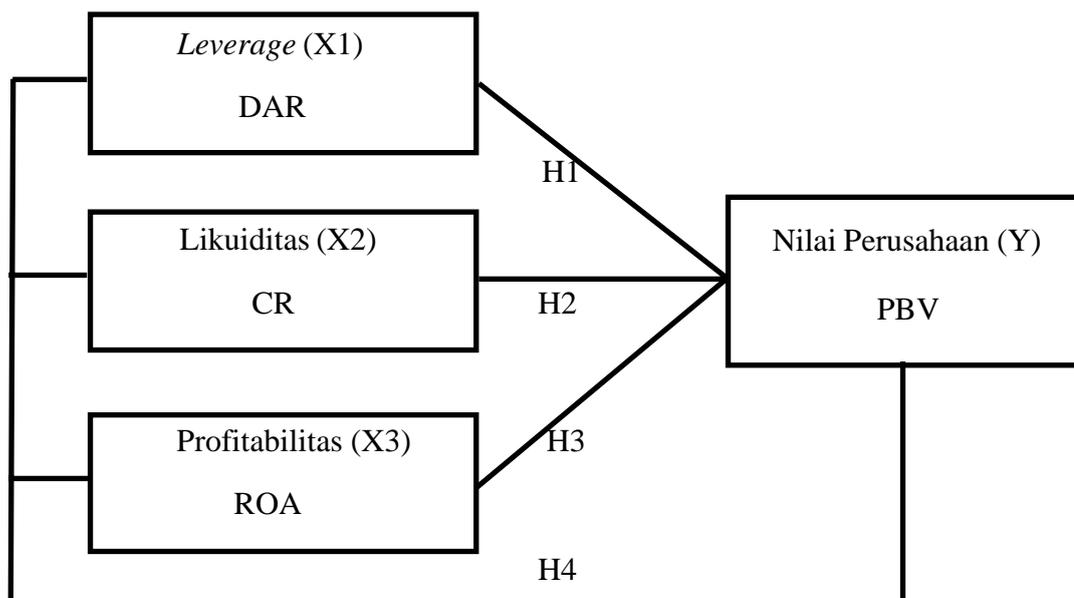
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	(Prasetyorini, 2013) Vol: 1 nomor 1 januari 2013.	pengaruh ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , <i>price earning ratio</i> , dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan	1. ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. 2. <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. 3. <i>price earning ratio</i> berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. 4. profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2	(Ogolmagai, 2013) ISSN: 2303 – 1174.	<i>Leverage</i> pengaruhnya terhadap nilai perusahaan pada industry manufaktur yang <i>go public</i> di indonesia	1. DER dan DAR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
3	(Firnanda, 2016) Vol: 5 nomor 2, januari 2016.	Ananlisis Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, dan perputaran persediaan terhadap nilai perusahaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Likuiditas berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. 2. Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. 3. Solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. 4. Perputaran persediaan berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.
4	(Nurhayati, 2013) Vol: 5 nomor 2, juli 2013.	Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan pengaruhnya terhadap kebijakan deviden dan nilai perusahaan sector non jasa.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas berhubungan positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. 2. Likuiditas tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. 3. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
5	(Umi Mardiyati, Gatot Nazir Ahmad, 2012) Vol: 3 nomor 1, 2013.	Pengaruh kebijakan deviden, kebijakan hutang dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2005-2010	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Dividend payout ratio</i> (DPR) secara parsial memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. 2. Kebijakan hutang berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. 3. Profitabilitas memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian di atas, gambaran menyeluruh tentang pengaruh *leverage*, likuiditas dan profitabilitas pada nilai perusahaan yang merupakan konseptual penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Berdasarkan landasan teori sebelumnya, maka dapat disimpulkan hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : *Leverage* memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan

H2 : Likuiditas memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan

H3 : Profitabilitas memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan

H4 : *Leverage*, likuiditas dan profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan.